

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa teologi kristen adalah mahasiswa yang sedang menempu pendidikan di kampus teologi kristen dengan tujuan untuk mempersiapkan diri menjadi pelayan Tuhan, baik sebagai pendeta, gembala, misionaris dan pelayan lainnya dalam jemaat. Mahasiswa teologi kristen memiliki beragam talenta yang dapat mereka gunakan untuk melakukan pelayanan bagi Tuhan dan sesama, pelayanan merupakan bagian penting dari kehidupan seorang mahasiswa teologi kristen dimana mereka dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama. Karena sebagai mahasiswa teologi yang telah di perlengkapi dengan ilmu baik itu homiletika (keterampilan atau pengetahuan tentang khotbah),<sup>1</sup> ilmu pastoral (keterampilan merawat dan memelihara atau penggembalaan),<sup>2</sup> misiologi, liturgi, kepemimpinan dan lain-lain. Oleh karena itu, pelayanan bukan hanya menjadi keharusan bagi mahasiswa teologi melainkan sebuah talenta yang harus terus dilati dan dikembangkan dalam diri mahasiswa teologi kristen.

Pelayanan tidak hanya dilakukan dengan cara memberitakan injil dari mimbar dan lewat ibadah-ibadah tertentu. pelayanan dalam bahasa asli

---

<sup>1</sup> William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 7.

<sup>2</sup> Van Beek Aart, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 10.

Perjanjian Baru ada beberapa kata yang memiliki makna pelayanan diantaranya; *doulos* (budak atau hamba),<sup>3</sup> *huperetes* (asisten, bawahan, kelasi, pengawal, ajudan),<sup>4</sup> *oiketes* (pelayan rumah),<sup>5</sup> *diakonos* (pelayanan meja atau pelayanan di meja makan),<sup>6</sup> *therapan* (merawat atau menyembuhkan),<sup>7</sup> dan *leitourgos* (melayani dalam memimpin ibadah).<sup>8</sup> Jadi pelayanan bukan hanya ketika menyampaikan khotbah dari mimbar akan tetapi pelayanan dapat dilakukan dengan melayani orang sakit, orang yang kekurangan sesuai dengan kemampuan kita.

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang segambar dan serupa dengan Sang Pencipta telah dikaruniai akal dan pemikiran yang membedakannya dengan ciptaan yang lain. Dari karunia akal budi tersebut maka setiap manusia berpotensi memiliki talenta dalam diri masing-masing. Talenta adalah pembawaan seseorang sejak lahir atau bakat yang telah dianugerahkan Allah.<sup>9</sup> Ketika seseorang telah menyadari karunia yang ada dalam dirinya, kemudian akan mengembangkannya maka itu akan menghasilkan talenta yang menjadi kekhasan orang tersebut. Talenta setiap

---

<sup>3</sup> Frank Damazio, *The Making of A Leader* (Portland: City Bible Publishing, 1988), 171.

<sup>4</sup> Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey William Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament, Translation of: Theologisches Worterbuch Zum Neuen Testament* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1995), 1231.

<sup>5</sup> James Swanson, *Ditionary of Biblical Langguages With Semantic Domains:Greek (New Testament)* (Oak Harbor, 1997), 72.

<sup>6</sup> Kittel, Friedrich, and William Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament, Translation of: Theologisches Worterbuch Zum Neuen Testament*, 1232.

<sup>7</sup> Hors Roberth Balz and Gerhard schneider, *Exegetical Ditionary of the New Testament* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1993), 57.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

orang juga dapat dipengaruhi dari faktor genetik dan faktor lingkungannya, karena kedua faktor tersebut maka setiap individu tidak memiliki kapasitas yang sama dalam perihal talenta.<sup>10</sup>

Di dalam Alkitab juga membahas mengenai talenta, perumpamaan talenta dalam matius 25:14-30 adalah perumpamaan yang terdiri dari tiga garis besar menceritakan tentang hamba-hamba yang menerima talenta (ayat 14-15), hamba-hamba itu mengembangkan talentanya atau tidak (ayat 16-18), dan menerima ganjaran atau hukuman bagi mereka yang tidak mengembangkan (ayat 19-30).<sup>11</sup> diceritakan dalam perumpamaan tentang talenta diceritakan satu orang menerima lima talenta, yang lain dua dan yang lain lagi satu. Akan tetapi, bukan jumlah talenta. Dalam matius 25:14-30, diceritakan tentang perumpamaan talenta yang dipercayakan kepada tiga orang hamba. Hal ini menunjukkan keadaan kita yang sedang bekerja dan berusaha dalam dunia, perumpamaan ini memperlihatkan kerajinan nyata yang harus kita lakukan dalam pekerjaan pelayanan kita sekarang ini. Dalam perumpamaan ini Tuan itu adalah Kristus yang adalah pemilik dan penguasa mutlak dan sah atas semua orang dan harta benda, dan secara istimewa atas jemaat-Nya. Hamba-hamba itu adalah orang kristen, mereka

---

<sup>10</sup> Yedrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 86.

<sup>11</sup> Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT.Kansinus, 2017), 320.

dilahirkan di rumah-Nya, dibeli dengan uang-Nya, diseiakan untuk menjadi kemuaan-Nya, dan dipekerjakan dalam pekerjaan-Nya.<sup>12</sup>

Dari penjelesan di atas dapat disimpulkan bahwa talenta adalah potensi atau bakat yang ada dalam diri seseorang yang dikaruniakan oleh Allah, talenta yang adalah karunia atau bakat merupakan sesuatu yang harus terus dilatih dan dikembangkan, maka akan menjadi sebuah ciri khas dalam diri seseorang. Masing-masing pribadi tentunya memiliki talenta yang berbeda, hal itu dikarenakan oleh pengaruh genetik (orang tua) dan pengaruh lingkungan dimana orang tersebut berproses. Contohnya mahasiswa teologi harus terus mengembangkan talenta pelayanan dalam dirinya.

Di zaman sekarang ini teknologi dan informasi semakin berkembang dan memiliki daya tarik yang kuat bagi setiap lapisan generasi, dari anak kecil sampai ke orang tua menjadi pengguna dan sangat merasakan dampak dari perkembangan teknologi dan informasi. Film merupakan salah satu bukti dari perkembangan teknologi, yang dimana film termasuk salah satu media komunikasi massa yang dapat dinikmati melalui media seperti televisi dan aplikasi-aplikasi media sosial seperti facebook, tik-tok, youtube dan lain sebagainya. Sama seperti perkembangan teknologi yang lain, film juga memiliki dampak negatif dan positif. Dampak yang diberikan film

---

<sup>12</sup> Henry Mattew, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1306.

tergantung dari siapa dan bagaimana konsumen atau penonton merespon film tersebut. Contohnya film Tinkerbell juga memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif, dalam film Tinkerbell mengandung rasisme yang jika ditanggapi negatif akan membawa dampak negatif pula akan tetapi jika direspon dengan positif dan menjadikan edukasi bagi penonton dari film tersebut agar menghindari rasisme tapi membangun rasa saling menghargai dan mengambil sisi positif dari film Tinkerbell yaitu semangat dalam mengembangkan talenta.

Jika dilihat dalam kehidupan mahasiswa teologi IAKN Toraja yang sebagian besar mahasiswa merasa tidak pantas untuk melakukan pelayanan dalam jemaat. Tanpa mereka sadari bahwa pelayanan bukan hanya keharusan dan tanggung jawab yang harus diemban sebagai mahasiswa teologi, akan tetapi pelayanan itu adalah suatu talenta yang perlu diasah dan dikembangkan. Melalui pelayanan mahasiswa teologi memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan iman mereka dalam konteks nyata yaitu dalam jemaat agar dapat bertumbuh secara pribadi dan rohani. Mahasiswa teologi di IAKN Toraja diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan dan juga telah menjalani proses mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat di kampus melalui praktek baik dalam jemaat dan di masyarakat, seperti study pelayanan dan pengembangan diri (SPPD), kuliah kerja nyata (KKN) dan juga kuliah kerja lapangan (KKL) sebagai bekal dalam kehidupan pelayanan berikutnya. Banyak kegagalan yang sering kali

menyurutkan rasa percaya diri mahasiswa teologi untuk melakukan pelayanan, hal ini mengakibatkan mahasiswa teologi sering merasa salah jurusan dan merasa tidak layak untuk melakukan pelayanan.

Berasarkan observasi awal penulis ada beberapa mahasiswa yang mengambil jurusan teologi tidak didasari karena minat dan ketertarikannya, tetapi karena saran dari orang tua bahkan ada yang mengambil jurusan teologi karena tidak lulus dikampus lain dengan jurusan yang diinginkan.<sup>13</sup> Karena tidak adanya minat pada jurusan maka sering kali para mahasiswa seringkali tidak memperhatikan perkuliahan dan merasa hilang arah dalam menentukan masadepannya. Mahasiswa yang sudah mulai kuliah di jurusan teologi namun masi belum memiliki ketertarikan terhadap jurusannya, akan tetap mencari kegiatan-kegiatan yang menurut mereka menyenangkan. Contohnya, lari kepada kegiatan di luar kampus seperti lebih aktif di organisasi di luar kampus dan berbaur dengan berbagai mahasiswa dari berbagai jurusan yang dapat menambah wawasan dan juga dapat mempengaruhi minat ketertarikan dengan jurusan lain dari temannya bergaul. Seiring berjalannya waktu, kegagalan demi kegagalan dirasakan mahasiswa teologi dalam proses perkuliahan. Kegagalan-kegagalan tersebut mengakibatkan rasa tidak percaya diri dalam melakukan pelayan dan bahkan banyak dari mahasiswa teologi menghindari pelayanan. Adapun

---

<sup>13</sup> Observasi di Kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, pada 25 november 2023.

mahasiswa teologi IAKN Toraja yang sempat penulis dapatkan datanya sebagai berikut:

1. Monica dei, MD adalah mahasiswa teologi IAKN Toraja angkatan 2019. MD mengambil jurusan teologi di IAKN Toraja saat dia telah dinyatakan tidak lulus di kampus yang ditempatinya mendaftar sebelumnya. MD yang awalnya masuk jurusan teologi bukan karena minatnya, kemudian mengalami dilema saat berkuliah. Kegagalan demi kegagalan ditemui dalam masa perkuliahannya di semester (dua) awal perkuliahannya ada sala satu mata kuliahnya yang eror sehigga MD kemudian diremehkan dikalangan keluarga dan jemaat, karena dipandang tidak akan mampu mengangkat tugas dan tanggung jawab pelayanan karena kegagalannya dan tidak akan selesai tepat waktu. Hal ini kemudian menjadikannya kurang percaya diri dalam melakukan pelayanan yang sebagai kewajiban seorang mahasiswa teologi. MD perna mengalami keraguan dan bingung terhadap pilihannya masuk di kampus IAKN Toraja, namun seiring berjalannya waktu karena kemauannya untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan statusnya sebagai mahasiswa teologi kemudian lewat praktek-praktek dalam program studi teologi IAKN Toraja seperti SPPD, KKN, dan KKL, MD kemudian perlahan menyadari bahwa mahasiswa teologi harus mengembangkan ilmu yang telah diterimanya di kampus lewat talenta pelayanan.

2. Susan, SD adalah salah satu alumni teologi IAKN Toraja yang mengambil jurusan teologi karena faktor dukungan keluarga. SD masuk mengambil jurusan teologi karena saran dari keluarga, sedangkan jurusan yang diinginkan oleh SD adalah keperawatan. Karena masuk di jurusan yang tidak diminati maka kurang pula ketertarikan dengan jurusan dan banyak kendala-kendala yang didapati dalam proses perkuliahan karena kurangnya minat terhadap jurusannya. Seiring berjalannya waktu dalam proses perkuliahan SD perlahan menyesuaikan diri dan menerima dirinya sebagai mahasiswa teologi yang harus mengembangkan talenta pelayanan lewat pelayanan di sebuah jemaat tempat SD melakukan pelayanan sekolah minggu Gereja Toraja (SMGT) dan persekutuan pemuda Gereja Toraja (PPGT). Meskipun diawal penyesuaian dirinya merasa tidak percaya diri karena SD sebelumnya tidak pernah melakukan pelayanan kategorial di gereja. Tetapi lewat ketekunannya dalam belajar dan menyesuaikan diri maka SD bisa memiliki kepercayaan diri dalam melakukan pelayanan kategorial dalam gereja dan hal ini pula menjadi awal SD menyadari bakat pelayanan yang harus terus dikembangkan mahasiswa teologi.
3. Friska, FP adalah salah satu mahasiswa teologi yang mengambil jurusan teologi di IAKN Toraja karena faktor saran teman dan dukungan orang tua bukan dari kemauannya sendiri. Karena awalnya FK tidak kuliah sesuai dengan kemauannya maka kurang pula ketertarikan terhadap

jurusan teologi dan menghindari pelayanan, karena merasa belum mampu megemban tugas tanggung jawab pelayanan. Akan tetapi dalam proses perkuliahan FP mendapatkan dukungan dari teman-temannya, sehingga perlahan FP mulai menyesuaikan dirinya terhadap statusnya sebagai mahasiswa teologi yang harus mengembangkan talenta lewat pelayanan.

Sama halnya dengan yang digambarkan dalam film Tinkerbell, yang dimana ada seorang peri yang bernama Tink yang merasa bahwa dirinya tidak cocok sebagai seorang peri pekerja karena itu tidak sesuai dengan dirinya yang digambarkan sebagai seorang peri perempuan yang mungil. Tink awalnya tidak memiliki ketertarikan dengan bakatnya untuk memperbaiki dan membuat barang-barang atau alat pendukung pekerjaan peri yang lain, Tink juga memilih mencoba pekerjaan peri yang lain namun berkali-kali Tink mencoba, berkali-kali juga Tink mengalami kegagalan bahkan berfikir ingin meninggalkan Pixie Holow. Begitupula dengan beberapa mahasiswa teologi ditengah kegagalan yang dialami, kadangkala ada niat untuk berhenti kuliah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dilatar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika dalam film Tinkerbell mengenai semangat penyesuain dan penerimaan diri

terhadap bakat dan representasi semangat penyesuain dan penerimaan diri mahasiswa teologi IAKN Toraja terhadap talenta pelayanan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya penyesuain dan penerimaan diri terhadap talenta pelayanan mahasiswa teologi dalam menumbuhkan minat pelayanan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Khususnya di bidang mata kuliah sosiologi agama, dan mata kuliah psikologi kepribadian.

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dengan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana analisis semiotika dalam film dan memberikan pemahaman kepada pembaca khususnya mahasiswa teologi IAKN Toraja tentang pentingnya pemahaman pelayanan sebagai talenta yang harus dikembangkan untuk menubuhkan minat pelayanan.

